

Aliansi quad dalam upaya menyeimbangkan kekuatan menghadapi China dinindo Pasifik

Made Fauzan Ahmad Sanjaya ¹

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

zukhruufi@gmail.com,

[itokwicaksono@unmuhsumber.a](mailto:itokwicaksono@unmuhsumber.ac.id)

[c.id.muhammadzefrikudus@gma](mailto:c.id.muhammadzefrikudus@gmail.com)

il.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi koalisi Quadilateral Security Dialogue (Quad) yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia dalam merespons dan menyeimbangkan pengaruh Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji strategi Quad melalui kerangka teori balance of power dan minilateralism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quad mengembangkan pendekatan baru yang bersifat adaptif dan fungsional, tidak hanya melalui kerja sama keamanan, tetapi juga melalui inisiatif infrastruktur, teknologi, dan diplomasi kesehatan. Meskipun demikian, efektivitas Quad menghadapi tantangan internal seperti perbedaan kepentingan strategis antaranggota dan keterbatasan struktural, serta tantangan eksternal berupa ketergantungan negara-negara mitra terhadap BRI. Oleh karena itu, strategi yang lebih inklusif dan kolaboratif bersama institusi regional diperlukan agar Quad dapat menjadi kekuatan penyeimbang yang berkelanjutan

dan diterima luas di kawasan.

Kata Kunci: Quad, Belt and Road Initiative, Indo-Pasifik, keseimbangan kekuatan, minilateralisme

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of the Quadrilateral Security Dialogue (Quad)—comprising the United States, Japan, India, and Australia—in responding to and balancing the influence of China’s Belt and Road Initiative (BRI) in the Indo-Pacific region. Using a descriptive qualitative approach and library research method, the research examines Quad’s strategic direction through the theoretical lenses of balance of power and minilateralism. The findings reveal that Quad has shifted toward a more adaptive and functional strategy, encompassing not only security cooperation but also initiatives in infrastructure, technology, and global health diplomacy. However, the effectiveness of Quad is constrained by internal challenges such as divergent national interests and structural limitations, as well as external obstacles like economic dependence on China among regional partners. Therefore, a more inclusive and collaborative strategy with existing regional institutions is needed for Quad to function as a sustainable and widely accepted balancing force in the Indo-Pacific.

Keywords: Quad, Belt and Road Initiative, Indo-Pacific, balance of power, minilateralism

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufi@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kawasan Indo-Pasifik kini menjadi pusat perhatian geopolitik global seiring pergeseran kekuasaan dari Atlantik ke Pasifik dan Samudra Hindia. Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok, misalnya, secara eksplisit dirancang untuk memperluas pengaruh Beijing di wilayah tersebut. Deb dan Wilson (2021) mencatat bahwa “Beijing, under its flagship Belt and Road Initiative (BRI), wants to exert China’s influence in the wider Indo-Pacific region. This is seen as overturning the balance of power”. Persepsi bahwa BRI mengganggu keseimbangan kekuatan mendorong Amerika Serikat merumuskan Strategi Indo-Pasifik yang oleh banyak pengamat dan dianggap sebagai upaya penahanan ambisi China. Dalam kerangka ini, konsep keseimbangan kekuatan (balance of power) menjadi penting. Menurut teori neorealisme Kenneth Waltz (1979), dalam sistem internasional yang anarkis, negara-negara cenderung membentuk aliansi untuk menyeimbangkan kekuatan dominan. Deb dan Wilson (2021) menjelaskan bahwa teori keseimbangan kekuatan pada dasarnya mengasumsikan bahwa negara-negara akan membentuk aliansi guna menandingi kekuatan yang dianggap terlalu dominan atau hegemonik., sesuai pandangan Waltz. Indo-Pasifik sebagai konsep dibentuk seiring kebangkitan Tiongkok. Mantan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe memperkenalkan istilah “Indo-Pasifik” pada 2007, dan AS meresmikannya dalam strategi 2017 untuk membatasi ambisi China. Dalam konteks ini, kebangkitan kembali Quad (Quadrilateral Security Dialogue) dipandang sebagai upaya penyeimbangan kekuatan. Deb dan Wilson (2021) bahkan menyatakan bahwa kebangkitan kembali forum Quad dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk menyeimbangkan dan membendung meluasnya pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Artinya, negara-negara Quad - yaitu Amerika Serikat, India, Jepang, dan Australiamembentuk kembali kerjasama multilateralnya untuk menghadapi lonjakan pengaruh China. Menurut pernyataan resmi, tujuan Quad adalah memperkuat kerjasama dalam menangani tantangan mendesak seperti perubahan iklim, keamanan maritim, dan kesehatan. Menurut Heiduk dan Wirth (2023), faktor yang paling mendorong terbentuknya kerja sama antara keempat negara tersebut adalah bangkitnya Tiongkok sebagai kekuatan baru yang dianggap mengancam hegemoni AS di wilayah tersebut Quad sendiri dibentuk pertama kali pada 2007 atas inisiatif Shinzo Abe untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok. Dalam praktiknya, Negara-negara Quad telah menggelar latihan militer bersama (misalnya latihan Malabar) dan meluncurkan program-program kerja sama di bidang vaksin, perubahan iklim, dan teknologi kritis. Keempat negara tersebut juga menegaskan bahwa koalisi mereka tidak ditujukan terhadap China, meskipun secara implisit menahan pengaruh Beijing.

Berbagai studi akademik telah membahas dinamika Indo-Pasifik dan strategi penyeimbangan terhadap Tiongkok. Deb dan Wilson (2021) menawarkan kerangka teoretis keseimbangan kekuatan, serta menelaah peran Quad dalam menjaga status quo kawasan. Menurut Kai He (2021), meskipun negara-negara Quad berupaya menyeimbangkan pengaruh BRI melalui jalur institusional, strategi tersebut dinilai kurang efektif. Ia menyarankan agar pendekatan yang lebih inklusif yaitu inclusive institutional balancing yang diadopsi untuk mengubah dinamika BRI secara internal daripada hanya menyainginya dari luar.. Dengan kata lain, alih-alih sekadar menyediakan proyek infrastruktur alternatif, Quad diharapkan bekerjasama memperkuat lembaga regional agar mengimbangi proyek Tiongkok. Kajian terkini oleh He dan Feng (2025) mendukung pendekatan lembaga ini. Mereka menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan China menggunakan institusi-institusi multilateral (termasuk Quad) sebagai arena kompetisi strategis, dan menyebut praktik ini menghasilkan tiga externalities positif bagi kawasan: sustained institutional dynamism, new incentives for regional cooperation, and the provision of public goods, unintentionally fostering regional peace and prosperity in the long run. Dengan kata lain, imbang institutional



(institutional balancing) yang dilakukan oleh Quad bersama mekanisme regional dapat menciptakan kerjasama baru dan stabilitas jangka panjang.

Meskipun demikian, sejumlah pengamat menggarisbawahi bahwa efektivitas Quad tidaklah mutlak. Heiduk dan Wirth (2023) menilai bahwa setelah lebih dari 15 tahun, Quad lebih tampak sebagai gejala ketidakstabilan kawasan daripada solusinya. Sebagian besar negara ASEAN bahkan bersikap hati-hati terhadap Quad, mengingat ketergantungan ekonomi pada China. Literatur saat ini banyak menelaah implikasi strategis Quad dan BRI secara terpisah; akan tetapi, kajian komprehensif tentang peran Quad sebagai instrumen penyeimbang kekuatan spesifik terhadap BRI masih kurang ditemukan. Inilah gap penelitian yang kami identifikasi yaitu belum ada analisis mendalam yang mengevaluasi sejauh mana Quad dapat menanggapi dan menyeimbangkan pengaruh BRI Tiongkok di Indo-Pasifik. Persaingan strategis AS-Tiongkok di Indo-Pasifik semakin intensif, terutama pasca pandemi. Menurut Lindley (2022), keberhasilan BRI dalam mencapai tujuannya dapat membawa konsekuensi serius bagi kepentingan strategis Amerika Serikat dan mitra-mitranya di berbagai kawasan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, ia menyarankan pentingnya membangun kolaborasi internasional yang kuat melalui proyek infrastruktur yang tepat sasaran sebagai penyeimbang pengaruh BRI.. Artinya, kerjasama multinasional (seperti Quad) menjadi penting guna menghadapi dampak geopolitik BRI. Selain itu, komponen baru Quad yang lebih formal (seperti pertemuan tingkat pemimpin rutin sejak 2021) menunjukkan bahwa isu ini sangat mendesak. Pendekatan riset ini relevan untuk mengisi kekosongan konseptual dan sekaligus memberikan masukan kebijakan tentang cara menyeimbangkan kekuatan di Indo-Pasifik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan: peran Quad sebagai strategi penyeimbang kekuatan terhadap kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Mengkaji efektivitas kerjasama Quad dalam mengimbangi pengaruh ekonomi dan infrastruktur China, serta potensi inovasi strategi inclusive institutional balancing seperti yang disarankan literatur terkini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka teori utama dalam studi hubungan internasional balance of power (keseimbangan kekuatan) dan minilateralism. Kedua pendekatan ini relevan dalam menganalisis strategi Quad dalam menyeimbangkan kekuatan China di kawasan Indo-Pasifik. Teori balance of power merupakan konsep klasik dalam pendekatan realis yang menjelaskan bagaimana negara-negara berupaya mencegah dominasi satu kekuatan hegemonik melalui pembentukan aliansi atau koalisi strategis. Kenneth Waltz dalam Theory of International Politics menyatakan bahwa sistem internasional cenderung mencapai keseimbangan ketika negara-negara menanggapi kenaikan kekuatan negara lain dengan menciptakan atau bergabung dalam aliansi. Dalam konteks Indo-Pasifik, Quad dapat dipahami sebagai respons terhadap kenaikan kekuatan China yang dinilai dapat mengganggu stabilitas regional (Deb & Wilson, 2021). Namun, dalam praktik modern, teori keseimbangan kekuatan tidak selalu beroperasi melalui aliansi formal. Oleh karena itu, pendekatan minilateralism menjadi relevan. Minilateralism merujuk pada bentuk kerja sama terbatas yang bersifat fleksibel dan berbasis pada kesamaan kepentingan tertentu. Pendekatan ini dianggap lebih efisien dibandingkan multilateralisme yang terlalu luas dan cenderung lambat (Koga, 2022). Quad, sebagai koalisi empat negara dengan kepentingan bersama di kawasan Indo-Pasifik, mencerminkan bentuk kerja sama minilateral ini.



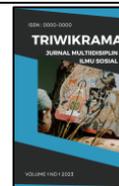
Penelitian sebelumnya oleh Deb dan Wilson menyoroti bahwa Quad, meskipun bersifat informal, memiliki tujuan utama untuk menghadapi tantangan keamanan jangka panjang yang ditimbulkan oleh China terhadap masing-masing anggota Quad dan secara kolektif. Mereka menekankan bahwa informalitas Quad memungkinkan koordinasi keamanan sambil mempertahankan posisi yang ambigu terhadap China (Deb & Wilson, 2021). Selain itu, keterlibatan India dalam Quad menunjukkan dinamika antara keinginan untuk mempertahankan otonomi strategis dan kebutuhan untuk menyeimbangkan kekuatan China. India menghadapi tantangan dalam menjaga komitmen terhadap otonomi strategisnya sambil meningkatkan kerja sama berbasis Quad. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam struktur Quad memungkinkan anggotanya untuk tetap mempertahankan otonomi strategis mereka, meskipun terdapat tantangan dalam penyatuan prioritas (Yadav, 2021). Lebih jauh lagi, pendekatan minilateralism memungkinkan negara-negara seperti Jepang dan Australia untuk tetap aktif dalam kerja sama keamanan tanpa harus mengikatkan diri pada pakta militer formal, yang dianggap tidak sesuai dengan pendekatan diplomatik mereka yang lebih moderat. Dalam kerangka ini, Quad tidak hanya menjadi alat penyeimbang terhadap ekspansi China, tetapi juga sebagai wadah diplomasi fleksibel dan berbasis kepentingan strategis bersama (Prasetyo, 2021)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang dijalankan oleh negara-negara anggota Quad dalam merespons dan menyeimbangkan pengaruh Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dinamika hubungan internasional yang kompleks dan tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, seperti persepsi strategis, diplomasi, fleksibilitas kebijakan luar negeri, dan dinamika kerja sama regional. Penelitian deskriptif juga memungkinkan peneliti memetakan fenomena yang sedang berkembang serta menelaah interaksi antaraktor dalam kerangka geopolitik dan ekonomi. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai literatur akademik, dokumen kebijakan resmi, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga think tank, publikasi pemerintah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun narasi yang utuh mengenai strategi Quad, serta mengkaji efektivitasnya berdasarkan kerangka teori yang digunakan, yaitu balance of power dan minilateralism. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan menginterpretasi makna, strategi, dan kecenderungan kebijakan luar negeri negara-negara Quad dari berbagai sumber tertulis yang tersedia. Analisis ini dilakukan dengan menelusuri kata kunci tertentu, pola-pola kerja sama, serta dinamika respon Quad terhadap kebijakan BRI, baik melalui pidato resmi, forum diplomatik, dokumen kerja sama, maupun pernyataan publik dari para pemimpin negara.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui telaah dokumen, artikel akademik, dan sumber-sumber primer maupun sekunder. Data ini tidak bersifat numerik, tetapi berupa narasi, pendapat ahli, laporan resmi, maupun analisis strategis dari berbagai aktor internasional. Tujuan penggunaan data kualitatif adalah untuk menggali makna, motif, dan strategi yang mendasari tindakan negara-negara dalam kerangka kerja sama Quad. Sumber data primer mencakup dokumen-dokumen resmi seperti pernyataan bersama (joint statements), fact sheets hasil pertemuan puncak Quad, laporan kebijakan dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Luar Negeri AS, Jepang, Australia, dan India, serta arsip dari



organisasi regional dan multilateral seperti ASEAN, Pacific Islands Forum (PIF), dan G7. Sumber ini digunakan untuk mengidentifikasi arah kebijakan resmi dan posisi negara terhadap isu BRI dan Quad.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah internasional, buku, laporan riset dari lembaga think tank seperti Brookings Institution, Lowy Institute, Center for Strategic and International Studies (CSIS), dan Center for New American Security (CNAS). Artikel berita dari media bereputasi seperti The Diplomat, Foreign Affairs, Reuters, dan Nikkei Asia juga menjadi pelengkap dalam menyajikan konteks empiris terbaru. Sumber-sumber ini memberikan analisis dan interpretasi dari para akademisi, analis kebijakan, dan jurnalis yang terlibat langsung dalam peliputan kawasan Indo-Pasifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belt riad initiative (BRI) yang diluncurkan oleh Tiongkok sejak 2013 telah menjadi simbol utama ekspansi pengaruh Beijing di kawasan Asia, Afrika, dan Eropa. Di kawasan Indo-Pasifik, proyek ini diwujudkan melalui pembangunan pelabuhan, jalur kereta api, kawasan industri, hingga jaringan komunikasi digital, yang bertujuan memperkuat keterhubungan kawasan dengan Tiongkok sebagai pusatnya (Rolland, 2017). Nilai investasi dalam proyek BRI terus meningkat, bahkan pada 2023 dilaporkan bahwa keterlibatan Tiongkok dalam proyek ini mencapai USD 92,4 miliar, naik 18% dibanding tahun sebelumnya (Green Finance & Development Center, 2023). Kondisi ini telah menimbulkan kekhawatiran akan potensi ketergantungan negara-negara peserta terhadap Tiongkok, baik dalam aspek ekonomi maupun politik. Merespons dinamika ini, kelompok Quadrilateral Security Dialogue (Quad), yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia, memperkuat komitmennya untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka. Dalam kacamata teori balance of power, pembentukan dan penguatan Quad dapat dipahami sebagai bentuk external balancing terhadap dominasi ekonomi dan politik Tiongkok melalui BRI (Waltz, 1979). Aliansi ini berfungsi sebagai penyeimbang kekuatan hegemonik melalui kerja sama strategis yang tidak bersifat formal secara institusional, namun memiliki efek konkret dalam menyeimbangkan pengaruh.

Menurut Next IAS. (2024) Salah satu kekuatan utama Quad terletak pada pendekatannya yang fleksibel dan adaptif, sejalan dengan konsep minilateralism, yaitu bentuk kerja sama antarnegara dalam kelompok kecil yang bersifat informal dan fungsional. Pendekatan ini memungkinkan koordinasi yang lebih efisien dibandingkan dengan forum multilateral yang lebih besar dan birokratis seperti ASEAN atau PBB. Kelebihan dari minilateralism termasuk kecepatan, fleksibilitas, modularitas, dan peluang untuk eksperimen dalam kerja sama internasional. Hal ini menjadikan Quad sebagai platform yang efektif untuk merespons tantangan keamanan dan pembangunan di kawasan Indo-Pasifik. Dalam hal ini, Quad tidak hanya membahas isu keamanan semata, tetapi juga memperluas agenda ke bidang infrastruktur, ketahanan rantai pasok, iklim, vaksinasi COVID-19, hingga teknologi. Pada pertemuan puncak tahun 2023, Quad menegaskan komitmen mereka terhadap pembangunan infrastruktur berstandar tinggi, transparan, dan berkelanjutan, sebagai alternatif terhadap model pembangunan BRI (Myers, 2024). Contohnya, Australia mengumumkan inisiatif pembangunan pusat kabel digital internasional di kawasan Pasifik, yang bertujuan membendung pengaruh Tiongkok dalam pengembangan infrastruktur komunikasi bawah laut (Dziedzic, 2024). Jepang dan India juga meningkatkan kerja sama dalam pembangunan pelabuhan strategis seperti Pelabuhan Colombo di Sri Lanka dan pelabuhan di Kepulauan Andaman dan Nicobar. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa Quad mulai memainkan



peran aktif dalam memberikan alternatif terhadap negara-negara berkembang yang sebelumnya hanya bergantung pada pinjaman dan proyek dari BRI.

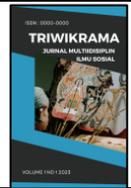
Namun demikian, efektivitas Quad dalam menyeimbangkan pengaruh BRI menghadapi beberapa tantangan mendasar. Salah satunya adalah perbedaan orientasi strategis dari masing-masing negara anggota. Misalnya, India masih menunjukkan kehati-hatian dalam keterlibatannya terhadap aliansi formal anti-Tiongkok, karena menghindari persepsi sebagai bagian dari blok geopolitik tertentu (Grare, 2022). Pendekatan “strategic autonomy” ini kerap kali menimbulkan celah dalam upaya koordinasi bersama dalam kerangka Quad. Selain itu, tidak semua negara mitra potensial di Indo-Pasifik memandang Quad sebagai alternatif langsung terhadap BRI. Banyak negara berkembang di Asia Tenggara dan Pasifik yang tetap menerima bantuan infrastruktur dari Tiongkok karena pertimbangan pragmatis, seperti kecepatan realisasi proyek dan minimnya persyaratan politik. Di sinilah kelemahan pendekatan Quad menjadi nyata—karena meskipun memiliki prinsip transparansi dan good governance, namun belum mampu menyamai kapasitas pembiayaan dan skala proyek BRI (He, 2022).

Strategi Quad sebagai institutional balancer perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan pendekatan yang inklusif. Menurut He (2022), keberhasilan strategi penyeimbangan kekuasaan tidak cukup hanya dengan menawarkan alternatif, tetapi juga harus mampu membangun institusi regional yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pembangunan negara-negara kecil dan berkembang. Dalam konteks ini, Quad bisa memperkuat kolaborasi dengan ASEAN atau Pacific Islands Forum (PIF) agar kerja samanya lebih diterima dan berakar dalam struktur regional yang sudah ada. Secara keseluruhan, peran Quad dalam menyeimbangkan BRI tidak semata dilakukan melalui pendekatan konfrontatif, tetapi juga melalui kompetisi institusional dan narasi pembangunan alternatif. Dengan mengadopsi prinsip multilateralism dan functional cooperation, Quad memiliki peluang untuk menjadi kekuatan stabilisator kawasan tanpa harus membentuk aliansi militer formal.

Strategi Quad dalam Menyeimbangkan Pengaruh BRI Tiongkok

Strategi yang diterapkan oleh Quad dalam menghadapi ekspansi BRI Tiongkok mencerminkan pendekatan multidimensional, yang tidak hanya terbatas pada kerja sama militer tetapi juga melibatkan aspek pembangunan infrastruktur, diplomasi teknologi, dan penguatan konektivitas regional. Pendekatan ini bertujuan mengurangi ketergantungan negara-negara berkembang terhadap pembiayaan dan infrastruktur yang disediakan oleh Tiongkok melalui skema BRI yang kerap dikritik karena jebakan utang (debt-trap diplomacy) dan kurangnya transparansi (Brautigam, 2020). Salah satu pilar utama strategi Quad adalah inisiatif pembangunan infrastruktur yang berbasis pada prinsip keterbukaan, transparansi, dan keberlanjutan. Dalam pertemuan puncak tahun 2021 dan 2022, para pemimpin Quad menyepakati peluncuran Quad Infrastructure Coordination Group yang bertujuan menyelaraskan proyek pembangunan dengan kebutuhan mitra regional, sekaligus mempromosikan standar investasi internasional yang tinggi (White House, 2022). Amerika Serikat melalui International Development Finance Corporation (DFC) telah menjalin kerja sama trilateral dengan Jepang dan Australia untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur di Asia Tenggara dan Pasifik, sebagai respons langsung terhadap dominasi Tiongkok dalam sektor tersebut (Cooley & Nexon, 2020).

Selain itu, strategi Quad juga menekankan pada kerja sama di bidang teknologi kritis dan rantai pasok. Pada tahun 2022, Quad membentuk Critical and Emerging Technology Working Group yang fokus pada penguatan keamanan teknologi, perlindungan paten, dan pemutusan



ketergantungan terhadap produk Tiongkok dalam sektor semikonduktor dan AI (White House 2022). Strategi ini mencerminkan dimensi functional balancing, di mana Quad menggunakan jalur teknokratik dan sektor-sektor non-tradisional untuk mengurangi pengaruh sistemik Tiongkok di kawasan. Di bidang keamanan maritim, Quad secara rutin menyelenggarakan latihan gabungan seperti Exercise Malabar, yang menunjukkan komitmen dalam menjaga kebebasan navigasi dan hukum laut internasional. Namun, tidak seperti pakta militer tradisional seperti NATO, Quad menghindari pembentukan struktur militer tetap dan memilih untuk mempertahankan fleksibilitas strategis dalam menghadapi Tiongkok. Strategi ini memungkinkan negara anggota untuk bekerja sama tanpa terikat pada perjanjian pertahanan formal, sehingga menjaga keseimbangan antara kerja sama dan otonomi nasional masing-masing (Cannon, 2022).

Pendekatan strategis ini juga mencakup diplomasi vaksin dan pembangunan kapasitas kesehatan publik. Pada puncak pandemi COVID-19, Quad meluncurkan Quad Vaccine Partnership yang bertujuan memproduksi dan mendistribusikan lebih dari 1 miliar dosis vaksin ke negara-negara berkembang di Indo-Pasifik. Strategi ini bukan hanya bentuk bantuan kemanusiaan, tetapi juga upaya soft balancing terhadap diplomasi vaksin Tiongkok yang dikenal sebagai Health Silk Road (Huang, 2022). Di tingkat kelembagaan, strategi Quad semakin menegaskan arah pembentukan norma dan tata kelola kawasan. Dalam laporan bersama pada pertemuan 2023, Quad menekankan pentingnya “rules-based order” dan penghormatan terhadap kedaulatan negara, transparansi utang, serta supremasi hukum. Narasi ini secara tidak langsung berupaya mengimbangi pengaruh normatif Tiongkok dalam mempromosikan “model pembangunan alternatif” melalui BRI (Myers, 2024). Secara keseluruhan, strategi Quad terhadap BRI mencerminkan pendekatan “balancing without confrontation”—yakni menyeimbangkan pengaruh Tiongkok tanpa menciptakan konflik terbuka. Dengan mengandalkan kekuatan kolektif dalam diplomasi, teknologi, dan pembangunan, Quad berupaya menjadi mitra strategis yang kredibel bagi negara-negara Indo-Pasifik dalam menghadapi tekanan ekonomi-politik dari BRI.

Tantangan dan keterbatasan quad dalam Menyeimbangi pengaruh China melalui BRI

Meskipun kuat digambarkan sebagai strategi yang menjanjikan untuk mengembangkan pengaruh belt and road initiative (BRI) Tiongkok, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan struktural, operasional, dan politik yang membatasi efektivitas koalisi ini di kawasan Indo Pasifik. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal masing-masing negara anggotanya juga persepsi negara-negara mitranya, dan juga ketergantungan ekonomi terhadap China. Pertama, terdapat persoalan fragmentasi kepentingan dalam internal quad. Masing-masing negara anggota Amerika Serikat, India Jepang dan Australia memiliki strategi yang berbeda tentang cara menghadapi dominasi Cina ini. India misalnya, sangat menekankan prinsip otonomi strategis dalam kebijakan luar negerinya, India juga enggan bergabung di dalam aliansi yang dianggap kontara blok terhadap China (Wei, 2022). Sementara itu, Jepang dan Australia walaupun tergabung dalam di dalam quad, tetapi kedua negara ini tetap mempertahankan hubungan ekonomi yang signifikan dengan China, inilah yang menghadang sikap yang massive dari aliansi ini. Kedua, keterbatasan operasional Quad terlihat dari absennya mekanisme pengambilan keputusan secara formal. Koalisi ini beroperasi secara informal dan tidak memiliki sekretariat permanen atau struktur komando yang jelas, berbeda dengan NATO atau ASEAN. Meskipun fleksibilitas ini dianggap sebagai keunggulan unilateralism, namun dalam situasi darurat atau saat menghadapi situasi kritis, absennya struktur kelembagaan dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan yang cepat dan



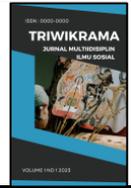
efektif (Cannon, 2022). Sebagian besar negara-negara Asia Tenggara terbikang ragu terhadap Quad. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa peningkatan kerja sama keamanan antara negara-negara Quad dapat memicu ketegangan militer dengan China, yang pada akhirnya justru mengganggu stabilitas kawasan. Negara-negara ASEAN, yang banyak di antaranya menjadi mitra utama BRI, cenderung melihat BRI sebagai peluang ekonomi yang konkret, sementara kontribusi Quad masih dianggap bersifat normatif dan simbolik (Tuckfield, 2025).

Keempat, ketergantungan ekonomi negara-negara Indo pasifik terhadap China menjadi hambatan utama bagi manuver Quad. Dalam beberapa kasus, negara negara mitra yang menjadi target pembangunan oleh Quad sudah memiliki komitmen utang atau kontrak jangka panjang dengan China, sehingga sulit bagi Quad untuk sepenuhnya menggantikan posisi China dalam pembangunan kawasan (Rolland, 2017). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai daya saing Quad dalam aspek pembiayaan dan realisasi proyek infrastruktur dibandingkan dengan model yang ditawarkan oleh Tiongkok. Namun demikian, tantangan ini tidak serta merta membatalkan potensi Quad sebagai kekuatan penyeimbang strategis. Justru, keterbatasan-keterbatasan ini mendorong Quad untuk mengadopsi strategi yang lebih inklusif dan kolaboratif dengan lembaga-lembaga regional yang sudah mapan. Kai He (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan strategi institutional balancing dalam menandingi BRI bergantung pada kemampuan Quad untuk memperkuat tatanan regional secara kolektif, bukan hanya sebagai oposisi. Oleh karena itu, integrasi dengan mekanisme ASEAN-led, Pacific Islands Forum, dan kerja sama multilateral lainnya bisa menjadi alternatif pendekatan yang lebih diterima secara politik dan lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Quad sebagai bentuk aliansi minilateral antara Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia, merupakan respons terhadap ekspansi pengaruh Tiongkok melalui kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) di kawasan Indo-Pasifik. Dalam kerangka teori balance of power dan minilateralism, Quad tidak hanya muncul sebagai bentuk pengimbangan eksternal (external balancing) terhadap kekuatan hegemonik Tiongkok, tetapi juga sebagai forum kolaboratif yang mencoba membentuk narasi alternatif melalui diplomasi pembangunan, teknologi, dan keamanan maritim. Strategi Quad berkembang dari pendekatan keamanan tradisional menjadi instrumen diplomasi fungsional yang melibatkan pembangunan infrastruktur alternatif, kolaborasi teknologi kritis seperti 5G dan semikonduktor, hingga respons terhadap isu global seperti pandemi melalui program vaksinasi lintas negara. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas Quad dalam beradaptasi terhadap tantangan geopolitik kontemporer serta kebutuhan pembangunan negara-negara berkembang di Indo-Pasifik.

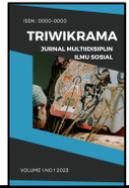
Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai keterbatasan dan tantangan serius yang dihadapi Quad. Perbedaan orientasi strategis antaranggota, ketiadaan struktur kelembagaan formal, serta keraguan negara-negara ASEAN yang lebih pragmatis terhadap pendekatan ekonomi Tiongkok, menjadi faktor penghambat efektivitas Quad sebagai penyeimbang dominasi BRI. Ketergantungan ekonomi negara-negara mitra terhadap China juga mempersempit ruang manuver Quad dalam menawarkan proyek alternatif yang kompetitif. Oleh karena itu, ke depan Quad harus memperkuat pendekatan inclusive institutional balancing, sebagaimana disarankan dalam literatur, dengan cara menjalin kemitraan yang lebih erat bersama lembaga-lembaga regional seperti ASEAN dan Pacific Islands Forum. Quad juga perlu menampilkan diri bukan sebagai blok



anti-China, tetapi sebagai mitra pembangunan yang inklusif, non-hegemonik, dan berorientasi pada penyediaan barang publik global. Strategi ini akan lebih mudah diterima oleh negara-negara mitra dan meningkatkan legitimasi Quad sebagai kekuatan penyeimbang yang berkelanjutan di kawasan Indo-Pasifik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Deb, S., & Wilson, N. (2021). The coming of Quad and the balance of power in the Indo-Pacific. *Journal of Indo-Pacific Affairs* (Winter 2021), 111-120.
- He, K. (2021). The Balance of Infrastructure in the Indo-Pacific: BRI, Institutional Balancing, and Quad's Policy Choices. *Global Policy*, 12(5). Retrieved from [https://www.globalpolicyjournal.com/articles/development-inequality-and-poverty/balance-infrastructure-indo-pacific-bri-institutional:contentReference\[oaicite:17\]{index=17}](https://www.globalpolicyjournal.com/articles/development-inequality-and-poverty/balance-infrastructure-indo-pacific-bri-institutional:contentReference[oaicite:17]{index=17})
- He, K., & Feng, H. (2025). The positive externalities of US-China institutional balancing in the Indo-Pacific. *International Affairs*, 101(1), 35-52.
- Heiduk, F., & Wirth, C. (2023). The Quadrilateral Security Dialogue between Australia, India, Japan and the United States: More symptom than solution to the problem of growing instability in the Indo-Pacific (SWP Comment 2023/C 31). Berlin: Stiftung Wissenschaft und Politik. Retrieved from [https://www.swp-berlin.org/publikation/the-quadrilateral-security-dialogue-between-australia-india-japan-and-the-united-states:contentReference\[oaicite:20\]{index=20}:contentReference\[oaicite:21\]{index=21}](https://www.swp-berlin.org/publikation/the-quadrilateral-security-dialogue-between-australia-india-japan-and-the-united-states:contentReference[oaicite:20]{index=20}:contentReference[oaicite:21]{index=21})
- Laksmana, E. A. (2021). Whose Centrality? ASEAN and the Quad in the Indo-Pacific. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, Special Issue 2020, 106-116.
- Lindley, D. (2022). Assessing China's motives: How the Belt and Road Initiative threatens US interests. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 45(2).
- Koga, K. (2022). Quad 3.0: Japan, Indo-Pacific and Minilateralism. RSIS, Nanyang Technological University.
- Yadav, H. (2021). The Emergence of Quad and Its Implications for China: Analyzing the Politics of Balance of Power in the Indo-Pacific Region. *Electronic Journal of Social and Strategic Studies*.
- Prasetyo, S. A. (2021). A Strategic View of Minilateralism: Indonesia, Quad, ASEAN, South Korea, Japan, and the Challenge to ASEAN Centrality. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Kementerian*.
- Cannon, B. J., & Rossiter, A. (2022). Locating the Quad: informality, institutional flexibility, and future alignment in the Indo-Pacific. *International Politics*, 1-22. <https://doi.org/10.1057/s41311-022-00383-y>
- Wei, Z. (2022). The Evolution of the "QUAD": Driving forces, Impacts, and Prospects. *China International Strategy Review*, 4(2). <https://doi.org/10.1007/s42533-022-00119-w>



- Rolland, N. (2017). China's Eurasian Century? Political and Strategic Implications of the Belt and Road Initiative - The National Bureau of Asian Research (NBR). The National Bureau of Asian Research (NBR). <https://www.nbr.org/publication/chinas-eurasian-century-political-and-strategic-implications-of-the-belt-and-road-initiative/>
- Tuckfield, H. S. (2025). The Indo-Pacific Grand Strategy and Minilateralism: AUKUS, QUAD and Beyond. 361-388. https://doi.org/10.1007/978-981-96-3073-8_18
- Cooley, A., & Nexon, D. H. (2020). Exit from Hegemony: The Unraveling of the American Global Order. Oxford University Press.
- Myers, R. (2024). The Quad in 2024: A Combined Strategic Vision for the Indo-Pacific
- Huang, Y. (2022). The Health Silk Road: How China Adapts the Belt and Road Initiative to the COVID-19 Pandemic. American Journal of Public Health, 112(4), 567-569. <https://doi.org/10.2105/ajph.2021.306647>
- House, T. W. (2024, September 22). Fact Sheet: 2024 Quad Leaders' Summit | The White House. The White House. <https://bidenwhitehouse.archives.gov/briefing-room/statements-releases/2024/09/21/fact-sheet-2024-quad-leaders-summit/>